

**PENGARUH REINTERPRETASI NYANYIAN *DUNG SONANG*
ROHANGKU TERHADAP RESPONS SUASANA HATI
JEMAAT HKBP YOGYAKARTA**



TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Magister Seni

**Lasti Yuliana Tamba
2321544412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS

PENGKAJIAN SENI

**"PENGARUH REINTERPRETASI NYANYIAN *DUNG SONANG*
ROHANGKU TERHADAP RESPONS SUASANA HATI
JEMAAT HKBP YOGYAKARTA"**

Oleh:

Lasti Yuliana Tamba
2321544412

Telah dipertahankan pada tanggal 19 Juni 2025
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

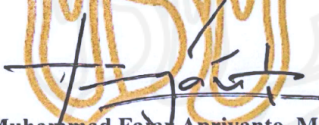
Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Dr. Djohan, M.Si.


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Ketua,


Dr. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.

Yogyakarta,

Direktur



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta, 31 Mei 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Lasti Yuliana Tamba'.

Lasti Yuliana Tamba
NIM. 2321544412

**PENGARUH REINTERPRETASI NYANYIAN *DUNG SONANG*
ROHANGKU TERHADAP RESPONS SUASANA HATI
JEMAAT HKBP YOGYAKARTA**

Oleh: Lasti Yuliana Tamba

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh reinterpretasi nyanyian gereja terhadap respons suasana hati jemaat HKBP. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa sebagian besar pemuda gereja menilai nyanyian dari Buku Ende terasa monoton dan kurang menyentuh emosi. Reinterpretasi dipandang sebagai pendekatan alternatif dalam membawakan nyanyian gereja dengan penghayatan dan ekspresi emosional, agar makna lagu lebih mudah dirasakan oleh pendengar. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana reinterpretasi dapat membentuk suasana hati positif pada pemuda HKBP.

Penelitian ini menggunakan kajian teori interpretasi performatif dari Paul Thom dijadikan kerangka dalam memahami penyajian musik dapat mempengaruhi pengalaman emosional. Musik dipandang sebagai media yang mampu membangkitkan emosi melalui proyeksi dan integrasi elemen musikal, khususnya ketika dibawakan dengan penghayatan mendalam. Kemudian klasifikasi emosi menurut Gohm dan Clore, serta teori suasana hati dari Watson, Lane & Terry.

Metode yang digunakan adalah *mixed methods* dengan pendekatan eksperimen. Responden terdiri dari 37 pemuda HKBP Yogyakarta yang mendengarkan reinterpretasi nyanyian gereja. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner dengan skala nominal, sementara data kualitatif dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperkuat hasil dan mendalami pengalaman emosional peserta setelah mendengarkan lagu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi secara signifikan meningkatkan respons suasana hati positif. Mayoritas responden menyatakan merasa lebih terhubung secara emosional dan spiritual, mengalami emosi seperti damai, bahagia, dan haru, serta menikmati durasi efek emosional yang lebih lama. Kesimpulan menyatakan bahwa reinterpretasi nyanyian gereja mampu menciptakan pengalaman emosional yang kuat dan membentuk suasana hati positif pada pemuda.

Kata kunci: reinterpretasi; nyanyian gereja; suasana hati; emosi positif; jemaat HKBP.

**THE EFFECT OF REINTERPRETATION OF THE SONG DUNG SONANG
ROHANGKU ON THE MOOD RESPONSE OF THE
HKBP YOGYAKARTA CONGREGATION**

By: Lasti Yuliana Tamba

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of reinterpreting church hymns on the mood of HKBP congregations. The background of this study stems from the phenomenon that most young churchgoers consider the hymns in the Ende Book to be monotonous and lacking in emotional appeal. Reinterpretation is seen as an alternative approach to performing church hymns with deeper understanding and emotional expression, so that the meaning of the songs can be more easily felt by the listeners. The main issue of this study is how reinterpretation can create a positive mood among HKBP youth.

This study uses Paul Thom's theory of performative interpretation as a framework for understanding how musical performance can influence emotional experiences. Music is viewed as a medium capable of evoking emotions through the projection and integration of musical elements, especially when performed with deep emotion. The study also draws on Gohm and Clore's classification of emotions, as well as Watson, Lane, and Terry's theory of mood.

The method used is mixed methods with an experimental approach. The respondents consist of 37 HKBP youth in Yogyakarta who listened to reinterpreted church hymns. Quantitative data was obtained through a questionnaire using a nominal scale, while qualitative data was collected through Focus Group Discussions (FGD) to strengthen the results and delve deeper into the participants' emotional experiences after listening to the song.

The results of the study indicate that reinterpretation significantly increases positive mood responses. The majority of respondents stated that they felt more emotionally and spiritually connected, experienced emotions such as peace, happiness, and emotion, and enjoyed a longer duration of emotional effects. The conclusion states that the reinterpretation of church hymns is capable of creating a strong emotional experience and forming a positive mood in young people.

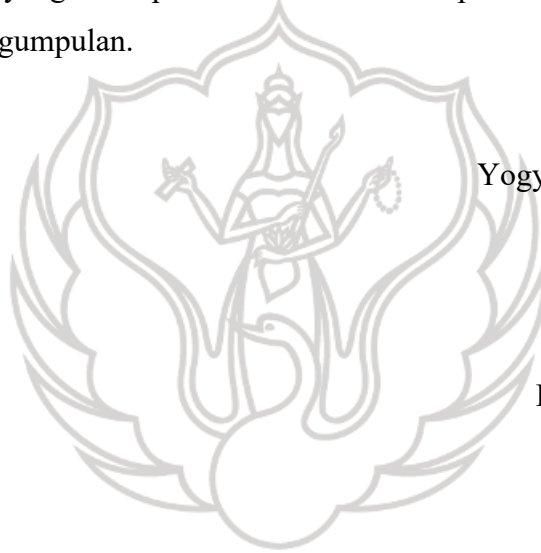
Keywords: *reinterpretation; church hymns; mood; positive emotions; HKBP congregation.*

KATA PENGANTAR

Mengucap syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas pertolongan dan penyertaan-Nya yang luar biasa, sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta doa dalam seluruh proses penulisan karya ini.

1. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si, selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan waktu yang sangat berharga dalam penyusunan karya tulis ini. Terima kasih sudah membimbing bukan hanya dalam penulisan tesis tapi juga dalam perjalananku bahkan kesehatanku. Dorongan dan kepercayaan buat aku berani untuk terus semangat berproses menggali potensi dalam diri dan kepercayaan diri.
2. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si, selaku penguji ahli, yang telah memberikan masukan berharga dan perspektif yang membuka mataku lebih luas. Terima kasih banyak atas waktu dan perhatiannya.
3. Kak Atika Septiana Laksmi yang selalu mendukung dan membantu dalam diskusi pengerjaan tulisan ini. Terima kasih untuk selalu sabar dalam menghadapi aku yang seringkali pesimis.
4. Kak Indra Wardani yang turut mendukung dan membantu kelancaran tulisan ini. Terima kasih untuk selalu mau direpotkan dan siap dihubungkan dalam keadaan apapun.
5. Papaku dan mamaku tersayang yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat untukku dari aku kecil hingga bisa menempuh pendidikan dan menimba ilmu di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Terima kasih banyak atas kerja keras yang dilakukan selama ini. Terima kasih atas perjuangan dalam mendidik dan membesarkan aku hingga bisa berada di titik sekarang ini.
6. Saudara-saudaraku terkasih Abang Okto, Adek Bernat, dan Adek Jesti, terima kasih banyak karena selalu menemani, selalu mendoakan, dan juga mendukungku dalam setiap keadaan apapun.

7. Herwino terkasih yang selalu menjadi teman, sahabat, bahkan orang spesial yang selalu ada bagiku. Terima kasih banyak atas dukungan dan motivasi yang selalu diberikan kepadaku dalam setiap saat. Terima kasih selalu ada buat aku baik dalam suka maupun duka.
8. Kak Nona yang menjadi kakak, saudara, bahkan teman selama aku mengerjakan tesis ini. Terima kasih sudah mau menemani bahkan mengingatkan hal-hal yang terkadang aku lupa.
9. Pi sebagai teman yang juga mendukung dan membantuku sejak kuliah awal dan bersedia membantu aku dalam keadaan apapun.
10. Teman-teman bimbingan Prof. Djohan 2025 atas semua kekompakan dan kerja sama yang baik pada saat dan selama proses tesis di detik-detik terakhir pengumpulan.



Yogyakarta, 31 Mei 2025
Penulis,

Lasti Yuliana Tamba

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
INTISARI.....	iv
ABSTRACK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	6
3. Hipotesis.....	6
4. Pertanyaan Penelitian	7
5. Tujuan Penelitian.....	7
6. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
1. Kajian Sumber.....	9
2. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	22
C. Definisi Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	22
D. Desain Penelitian.....	23
E. Subjek Penelitian.....	23
F. Materi	24
G. Alat Pengumpulan Data	26
H. Prosedur Penelitian.....	31
I. Tempat dan Waktu Penelitian	34
J. Analisis Data	34
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	35
1. Hasil	36
1.1 Hasil Kuantitatif.....	36
1.2 Hasil Kualitatif.....	44
2. Analisis.....	45
3. Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian	20
Gambar 2. Desain Penelitian	23
Gambar 3. Bagian Reinterpretasi 1	25
Gambar 4. Bagian Reinterpretasi 2	25
Gambar 5. Bagian Reinterpretasi 3	25
Gambar 6. Bagian Reinterpretasi 4	25
Gambar 7. Bagian Reinterpretasi 5	25
Gambar 8. Histogram Usia.....	37
Gambar 9. Histogram Jenis Kelamin dan Pekerjaan.....	37
Gambar 10. Grafik Emosi Positif.....	38
Gambar 11. Grafik Emosi Negatif	39
Gambar 12. Grafik Perubahan Suasana Hati.....	40
Gambar 13. Sebelum dan Saat Mendengarkan Reinterpretasi.....	41
Gambar 14. Grafik Durasi Perubahan Suasana Hati	41
Gambar 15. Grafik Pengalaman Emosional.....	43
Gambar 16. Bertemu Pendeta	76
Gambar 17. Bertemu Pengiring.....	76
Gambar 18. Perlakuan Eksperimen	77
Gambar 19. Ekspresi Eksperimenter Sebelum dan Saat Reinterpretasi	77
Gambar 20. Foto Bersama Responden.....	77
Gambar 21. Kegiatan FGD	78

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Keterangan Emosi.....	27
Tabel 2. Tabel Keterangan Dimensi Suasana Hati.....	28
Tabel 3. Keterangan Rangkuman Hasil FGD	44
Tabel 4. Kisi-Kisi Variabel	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Selain mampu menciptakan suasana tertentu, musik juga memiliki kekuatan besar untuk membangkitkan berbagai emosi. Ketika dibawakan dengan penuh penghayatan, musik bahkan dapat menyentuh hati, menumbuhkan rasa haru, memberi kedamaian, atau bahkan menjadi penghiburan saat menghadapi masa sulit. Namun, ada kalanya musik kehilangan daya tariknya, terutama jika tidak dibawakan dengan baik, sehingga akan menimbulkan kesan monoton.

Dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu yang monoton kerap kali memicu rasa jenuh dan kehilangan minat. Sebagai contoh, ketika seseorang mendengarkan musik dengan pola yang terus berulang tanpa adanya variasi, mereka mungkin akan merasa kurang tertarik atau kehilangan dorongan untuk menikmati lagu tersebut sepenuhnya. Hal ini tidak hanya dialami secara individu, tetapi juga bisa terjadi di dalam situasi yang melibatkan banyak orang, seperti konser, pertemuan, atau bahkan dalam ibadah keagamaan.

Sebagaimana dikatakan dalam tirto.id, bahwa ada penonton protes karena penampilan yang ada pada konser dianggap kurang baik (Primastika, 2019). Sementara dalam konser musik, ketika seorang penyanyi mampu membawakan setiap nyanyian dengan baik dan merasakan emosinya maka, suasana konser pun menjadi hidup, membuat pendengar terpukau bahkan akan berbondong-bondong

untuk datang menyaksikan. Melansir dari kompas.id, orang rela berulang kali datang ke sebuah konser karena dirasa mampu mewakili emosi perasaan mereka melalui setiap nyanyian yang dibawakan oleh penyanyi (Setianingsih, 2024). Menunjukkan bahwa ketika sebuah nyanyian dibawakan dengan cara yang datar tanpa pengolahan dinamika, ekspresi, atau penekanan emosional maka, pendengar belum dapat menikmati, menghayati, bahkan merasakan emosinya.

Fenomena ini tidak hanya terjadi pada kegiatan musik secara umum saja, tetapi juga sering terlihat di tempat ibadah, khususnya umat Kristen yaitu di dalam gereja. Sementara musik sendiri dalam peribadatan umat Kristen memiliki peran penting untuk menciptakan suasana ibadah yang penuh makna dan mendalam. Karena musik bukan hanya bagian dari ibadah tetapi juga merupakan elemen dalam mendukung hadirnya suasana khushuk yang memungkinkan jemaat merasakan kedekatan dengan Tuhan.

Seperti yang dikatakan oleh St. Agustinus, “*Qui Bene Cantat Bis Orat*” atau “menyanyi sama dengan berdoa dua kali” (wordpress.com, 2008), sehingga nyanyian di dalam ibadah berfungsi lebih dari sekedar pelengkap. Setiap nyanyian yang keluar dari hati dan harmoni yang tercipta di dalam gereja diasumsikan sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan. Menurut informasi yang ada bahwa terkadang, ketulusan iman sulit diungkapkan hanya melalui kata-kata saja, sehingga musik dan lantunan nyanyian dalam ibadah berperan sebagai jembatan untuk menyampaikan isi hati jemaat kepada Tuhan (beritagereja.com, 2024). Namun, jika penyajian musik dilakukan dengan cara yang monoton dan kaku maka, hal tersebut justru dapat menimbulkan rasa bosan di kalangan jemaat.

Nyanyian yang hanya berpatokan pada notasi tanpa memberikan sentuhan emosional sering kali membuat jemaat sulit untuk merasa terhubung dengan pesan yang ingin disampaikan. Bahkan melansir dari kompasiana.com, dikatakan bahwa eksistensi nyanyian pada banyak gereja mulai menurun di kalangan pemuda, hal ini dikarenakan banyak yang menganggap nyanyian ini monoton dan membosankan (Siallagan, 2021). Perasaan bosan sebagai bagian dari emosi seseorang bukan hanya mengurangi minat, tetapi juga mempengaruhi suasana ibadah secara keseluruhan. Ibadah yang seharusnya penuh dengan kekhusyukan menjadi terasa hambar, bahkan hanya seperti sekadar rutinitas.

Perasaan bosan muncul bisa saja karena cara penyajian yang kurang emosional sehingga belum menyampaikan pesan secara mendalam. Menunjukkan bahwa emosi dalam musik sangat bergantung pada cara penyajiannya. Seperti sorotan pada kumparan.com bahwa generasi muda lebih tertarik pada musik yang mampu menyampaikan emosi secara langsung dan suasana hati mendalam (Lase, 2024). Maka, setiap nyanyian sebenarnya memiliki kekayaan makna dan pesan di dalamnya, hanya saja cara penyajiannya sering kali membuat nyanyian terkesan datar sehingga terasa kurang relevan bagi generasi muda.

Seperti pada tradisi Alkitab, musik memiliki peran penting menyampaikan pesan spiritual seperti Raja Daud yang menggunakan musik dan nyanyian untuk memuliakan Tuhan (jw.org, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana untuk menyampaikan emosi, makna rohani, dan keterhubungan dengan sang pencipta. Sebuah lagu jika dinyanyikan dengan baik, maka pesan dan emosinya dapat dirasakan oleh audiens. Namun jika nyanyian itu tidak dibawakan

dengan baik dan sungguh-sungguh maka, suasana khushuk akan sulit tercipta dan suasana yang diharapkan tidak tersampaikan kepada jemaat.

Nyanyian gereja memiliki peran penting dalam menciptakan suasana ibadah di berbagai denominasi gereja. Meski demikian, tidak semua jemaat dapat merasakan keintiman dalam beribadah melalui nyanyian. Beberapa gereja yang menggunakan musik liturgi sering dihadapkan dengan anggapan jemaat terkait ibadah yang terlalu kaku. Salah satunya seperti terjadi di gereja Katolik, dilansir dari sesawi.net bahwa banyak jemaat yang meninggalkan gereja dikarenakan ibadah dan nyanyian dalam liturgi yang kaku dan tidak menarik (Indarjo, 2012). Hal ini memperlihatkan bahwa gereja yang menggunakan liturgi sering kali menyanyikan nyanyian gereja tanpa adanya interpretasi, sehingga sulit bagi jemaat untuk benar-benar terhubung secara emosional.

Hal itu tidak hanya terjadi di gereja Katolik saja tetapi juga dalam gereja-gereja Kristen yang dalam ibadahnya masih menggunakan liturgi hingga saat ini. Seperti misalnya GPIB, HKBP, dan gereja Kristen lainnya. Gereja ini sering kali dianggap kuno dan tua oleh pemuda sekarang, dikarenakan ibadah dan nyanyian yang terlalu repetitif sehingga mempengaruhi suasana hati mereka. Seperti dilansir dari halodoc.com dikatakan bahwa suasana hati merujuk pada keadaan emosional yang dirasakan seseorang pada waktu tertentu (Makarim, 2023). Berbicara mengenai suasana hati, ada banyak hal yang dapat mempengaruhi suasana hati seseorang, lingkungan sekitar, kegiatan yang dilakukan, termasuk juga apa yang kita dengar. Melansir dari kumparan.com, musik yang dibawakan dengan pola yang enak didengar mampu mempengaruhi suasana hati kita (Grace, 2022). Maka

dalam konteks ibadah, suasana hati jemaat itu mencerminkan perasaan yang muncul ketika menyanyikan bahkan mendengarkan setiap nyanyian dalam peribadatan.

Gereja-gereja besar dan tua sering kali dihadapkan dengan isu monotonitas pada nyanyian gereja dalam liturgi ibadah, khususnya di kalangan pemuda. Nyanyian gereja dalam ibadah Kristen menggunakan berbagai buku nyanyian sebagai pedoman yang telah digunakan secara turun-temurun di berbagai denominasi gereja. Beberapa di antaranya yaitu Kidung Jemaat (KJ), Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), Nyanyian Kidung Baru (NKB), serta buku nyanyian dalam bahasa daerah, seperti Buku Ende yang secara khusus digunakan dalam ibadah HKBP. Melansir dari wordpress.com, banyak pemuda merasa bahwa nyanyian dalam ibadah gereja seperti di HKBP terasa mengulang-ulang sehingga sering membosankan (Hutabarat, 2008). Nyanyian yang bersumber dari Buku Ende, yang merupakan bagian penting dalam liturgi, telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas umat Kristen Batak. Namun sering kali dianggap kurang mampu menyentuh emosi karena cara penyajiannya yang terkesan biasa dan berulang-ulang. Akibatnya, suasana ibadah menjadi kurang khushuk dan emosional yang dapat mendorong jemaat untuk lebih terhubung secara mendalam selama proses ibadah, menjadi berkurang.

B. Rumusan Masalah

Fenomena yang terjadi dalam ibadah di gereja HKBP, sering kali nyanyian dibawakan secara kaku dan repetitif, sehingga banyak generasi muda sekarang sering merasa bahwa nyanyian gereja khususnya Buku Ende yang dinyanyikan dalam ibadah terasa monoton. Maka dapat diasumsikan, ketika nyanyian gereja (Buku Ende) dibawakan ulang dengan sungguh-sungguh dan cara yang berbeda serta tidak terikat pada notasi aslinya, ada kemungkinan respons suasana hati pemuda HKBP bisa berbeda. Maka, diharapkan pemuda gereja dapat merespons pengalaman emosi dengan suasana hati berbeda setelah mendengarkan nyanyian yang telah direinterpretasi. Untuk itu, akan dilakukan reinterpretasi terhadap salah satu nyanyian gereja dari Buku Ende, Nomor 213 “*Dung Sonang Rohangku*”, yang secara garis besar memiliki arti pengharapan, penghiburan dan ketenangan dalam segala situasi tantangan hidup.

C. Hipotesis

Terdapat pengaruh reinterpretasi nyanyian *Dung Sonang Rohangku* terhadap respons suasana hati jemaat HKBP Yogyakarta.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh reinterpretasi terhadap suasana hati jemaat HKBP, maka peneliti merumuskan tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa saja faktor yang dapat menstimuli suasana hati jemaat HKBP?
2. Bagaimana respons suasana hati jemaat HKBP terhadap reinterpretasi nyanyian *Dung Sonang Rohangku*?
3. Mengapa reinterpretasi nyanyian *Dung Sonang Rohangku* perlu dilakukan untuk menghasilkan suasana hati positif pada jemaat HKBP?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor yang dapat menstimuli suasana hati jemaat HKBP.
2. Mengidentifikasi respons suasana hati jemaat HKBP terhadap reinterpretasi nyanyian *Dung Sonang Rohangku*.
3. Mengidentifikasi reinterpretasi nyanyian *Dung Sonang Rohangku* yang perlu dilakukan untuk menghasilkan suasana hati positif pada jemaat HKBP.

F. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan mengenai referensi dan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya berkaitan dengan pengaruh reinterpretasi nyanyian terhadap respons suasana hati pendengar.
2. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang peran interpretasi musik dalam membangun pengalaman emosional dan meningkatkan apresiasi terhadap nyanyian gereja.
3. Menawarkan pendekatan baru yaitu reinterpretasi dalam membawakan nyanyian agar mampu menyentuh suasana hati pendengar sehingga nyanyian tersebut dapat tersampaikan dengan baik, tidak hanya pada nyanyian himne di gereja saja tetapi juga pada nyanyian lainnya.

